

PENGARUH METODE BELAJAR MODEL DEMONSTRASI TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Hellen Fellysia Yanceruma

Latifah Nur Ahyani

Fajar Kawuryan

Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

ellenfellysia@yahoo.co.id

ifa_aja@yahoo.com

fajrihidayat_ok@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode belajar model demonstrasi terhadap keaktifan belajar pada siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 3 Pegunungan Bae Kudus sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas IV SD 1 Singocandi Kudus sebagai kelompok kontrol. Jumlah subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama, yaitu 15 siswa. Desain Penelitian ini menggunakan Pretest-Posttest Countrol Group Design. Desain ini merupakan desain dua kelompok yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada desain ini pengukuran dilakukan dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan sesudah diberikan perlakuan (posttest). Berdasarkan analisa menggunakan tehnik uji beda t yang diolah dengan menggunakan program Statistical Packages for Social Science (SPSS) 15.0 for Windows diketahui hasil uji perbedaan pretest – posttest kelompok eksperimen diperoleh koefisien beda dengan t sebesar -1,537 dengan p sebesar 0,147 ($p > 0,05$) dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa adanya perbedaan keaktifan belajar siswa antara siswa sebelum mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan sesudah mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dinyatakan ditolak. Dari hasil uji perbedaan posttest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh koefisien beda dengan t sebesar 0,851 dengan p sebesar 0,364 ($p > 0,05$) dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan keaktifan belajar siswa antara siswa yang mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dinyatakan ditolak.

Kata kunci: *keaktifan belajar, metode model demonstrasi.*

Menurut Sardiman (2001), keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru

dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin, terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SD3 Peganjuran Kudus, dalam proses pembelajarannya diikuti oleh beberapa siswa yang kurang aktif saat pembelajaran, siswa cenderung diam, melamun, asyik bermain dengan teman sebangkunya, tidur dan ada juga siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru namun hanya kurang dari 3 siswa yang aktif bertanya dari 15 siswa yang ada, siswa yang lainnya hanya mendengarkan penjelasan dari guru, menangkap apa yang ia pahami semampunya tanpa menanyakan kembali pada guru yang mengajar tentang pelajaran yang belum ia pahami, ketika guru bertanya pada siswa tentang materi pelajaran yang telah disampaikan semua siswa menjawab bahwa dirinya sudah paham, namun pada saat guru meminta siswa maju kedepan untuk mengerjakan soal, ada siswa yang mau maju dan adapula siswa yang tidak mau maju dengan alasan malu dan takut.

Berdasarkan masalah tersebut, guru harus melakukan perubahan proses belajar mengajar melalui metode pembelajaran yang lebih aktif agar siswa mengalami perubahan baik dalam segi nilai akademik dan keaktifan belajar siswa. Menurut Rusyan (1993) menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan. Dalam hal ini dengan demonstrasi siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan harapan.

TINJAUAN BELAJAR

Keaktifan Belajar Siswa

Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan terdiri dari keaktifan jasmani dan keaktifan rohani yang meliputi keaktifan indera, akal, ingatan, serta emosi (Sriyono, 1992). Menurut Sardiman (2001) menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan

tetapi dapat juga dalam bentuk analisis, analogi, komparasi, penghayatan yang merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi (Sugandi, 2007). Ahmadi & Supriyono (Riskina, 2013) terwujudnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada tingkah laku yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, antara lain:

- a. Keinginan dan keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- c. Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- d. Kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru atau pihak lainnya.

Aspek-Aspek Keaktifan Belajar Siswa

Ahmadi & Supriyono (Riskia, 2013) menyatakan bahwa aspek-aspek keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran yaitu: (1) keberanian; keberanian ini merujuk pada keberanian siswa dalam menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya dalam proses belajar (2) berpartisipasi; partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. (3) kreativitas belajar; kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. dan (4) kemandirian belajar; kemandirian dalam pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal.

Faktor-Faktor Keaktifan Belajar Siswa

Hamalik (1991) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi; kemampuan, motivasi, minat dan perhatian, sikap kebiasaan siswa, ketekunan, sosial ekonomi.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi: (1) Sekolah; kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah (2) Masyarakat; keluarga, teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat sekitar.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses, memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami (Poerwodarminto, 1991).

Dalam proses pembelajaran, metode demonstrasi ini tidak hanya dipergunakan untuk melihatkan sesuatu, tetapi lebih banyak digunakan untuk tujuan mengembangkan suatu pengertian, memperlihatkan penggunaan suatu prinsip, menguji kebenaran hukum yang diperoleh secara teoritis dan untuk memperkuat suatu pengertian (Udin, 2001).

Pembelajaran dengan Metode Demonstrasi

Djamarah (2005) menyatakan bahwa suatu metode dalam pembelajaran mempunyai prosedur atau tata cara tersendiri yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Demonstrasi yang efektif mempunyai prosedur atau tata cara dalam penerapannya. Huda (2013) menyatakan bahwa pelaksanaan demonstrasi yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian siswa.
2. Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar dapat mencapai sasaran tanpa membuat siswa kebingungan.
3. Memperhatikan keadaan siswa, metode demonstrasi membutuhkan suasana kelas yang tenang untuk dapat diperhatikan oleh siswa.
4. Mendemonstrasikan pada siswa secara perlahan dan jelas.
5. Mengulang selangkah demi selangkah dan menjelaskan alasan setiap langkah.
6. Memberikan kesempatan siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut apa yang dilihat dan didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan.
7. Menugaskan pada siswa untuk membuat kesimpulan hasil demonstrasi.

Manfaat Penggunaan Metode Demonstrasi

Djamarah (2005) menyatakan bahwa manfaat metode demonstrasi yaitu: (a) Demonstrasi dapat menghidupkan pembelajaran; (b) Demonstrasi dapat mengaitkan antara teori dengan peristiwa alam dalam lingkungan kita; (c) Apabila dilaksanakan dengan tepat, maka demonstrasi dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa; (d)

Demonstrasi dapat mendorong motivasi siswa; (e) Demonstrasi dan hasilnya seringkali lebih mudah teringat dari pada bahasa dalam buku pegangan atau penjelasan guru.

Keunggulan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Djamarah dan Zain (2002) menyatakan bahwa metode demonstrasi memiliki keunggulan dan kekurangan dalam pembelajaran sebagai berikut:

Keunggulan : Perhatian siswa akan terpusat, menghindarkan kesalahan siswa dalam ingatan, melalui metode demonstrasi ini verbalisme dapat dihindari, dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dengan kenyataan.

Kelemahan : Siswa terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan, metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, metode demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai.

Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam perannya sebagai pemimpin, fasilitator, dinamisator sekaligus sebagai pelayan. Dalam praktik pembelajaran guru sering menghadapi permasalahan di antaranya kurangnya alat peraga sehingga kurang menarik minat belajar siswa. Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung pengajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran (Supinawati, 2012).

Supinawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Aktivitas Belajar Matematika Kelas 1 SDN Tanjung Keramat 20 Nanga Pingoh” menunjukkan bahwa model pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sebelum diberikan perlakuan dengan ketuntasan belajar dari 22 siswa hanya 9 siswa atau 40,90% dengan setelah diberikan perlakuan menjadi 19 siswa atau 86,36%.

Penelitian Daluba (2013) yang berjudul “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Ilmu Pertanian di Universitas Kogi Stage Negeria” menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa sebelum mendapatkan perlakuan metode demonstrasi sebesar 47,77 dan sesudah mendapatkan perlakuan metode demonstrasi sebesar 66,57.

Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka hipotesis penelitian eksperimen ini adalah :

1. Adanya perbedaan keaktifan belajar siswa antara siswa sebelum mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan sesudah mendapatkan perlakuan metode demonstrasi. Keaktifan belajar siswa sebelum mendapatkan perlakuan metode demonstrasi lebih rendah dibandingkan keaktifan belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan metode demonstrasi.
2. Adanya perbedaan keaktifan belajar siswa antara siswa yang mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan metode demonstrasi. Keaktifan belajar siswa yang mendapatkan perlakuan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan keaktifan belajar siswa yang tidak mendapatkan perlakuan metode demonstrasi.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel tergantung : Keaktifan Belajar Siswa

Variabel bebas : Metode Belajar Model Demonstrasi

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 3 Peganjaran sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas IV SD 1 Singocandi sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design* (Seniati dkk, 2005), desain dua kelompok yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol dengan pengukuran *pretest dan Posttest*.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengukuran dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *rating scale* disusun dengan menggunakan aspek-aspek keaktifan belajar menurut Ahmad & Supriyono (Riskina, 2013). *Rating Scale* keaktifan belajar siswa ini memiliki skor nilai 1-4, masing-masing skor nilai mempunyai kriteria penilaian yang telah tercantum dalam lampiran.

Tabel 1
Blue Print
Rating Scale Keaktifan Belajar Siswa

No.	Aspek	Jumlah
1.	Keberanian	7
2.	Berpartisipasi	7
3.	Kreativitas Belajar	7
4.	Kemandirian Belajar	7
Jumlah		28

Tabel 2
Rating Scale Keaktifan Belajar Siswa

No	Aspek	No. Item	Jumlah
1.	Keberanian	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
2.	Berpartisipasi	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	7
3.	Kreativitas Belajar	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	7
4.	Kemandirian Belajar	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	7
Jumlah			28

Modul Pembelajaran

Modul Pembelajaran “Pengaruh Metode Belajar Model Demonstrasi terhadap Keaktifan Belajar Siswa”.

Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi. Sebuah modul pembelajaran dirancang bagi siswa kelas IV SD dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dalam modul pembelajaran ini siswa diberikan perlakuan metode demonstrasi selama 10 kali perlakuan.

LAPORAN PENELITIAN

Pengambilan Data Pretest

Pengambilan data *Pretest* kelompok eksperimen dilakukan pada hari Selasa, 26 April 2016. Pengambilan data dimulai setelah jam istirahat pertama sampai proses pembelajaran selesai, yaitu pukul 09.15 sampai 12.15 WIB. Sedangkan Pengambilan data *pretest* pada kelompok kontrol dilakukan pada hari Senin, 9 Mei 2016. Pengambilan data dimulai setelah jam istirahat pertama sampai proses pembelajaran selesai, yaitu pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.10. Tata cara pengambilan data yaitu dengan menggunakan alat ukur *rating scale* yang telah

disusun dengan aspek-aspek keaktifan belajar siswa untuk melihat keaktifan belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada alat ukur *rating scale* dengan cara memberikan tanda centang () pada lembar alat ukur.

Pemberian Perlakuan

Proses pemberian perlakuan berlangsung pada tanggal 27 April sampai dengan 12 Mei 2016 dalam 8 kali pertemuan. Proses pemberian perlakuan yang direncanakan selama 10 kali pertemuan dalam waktu 2 minggu hanya bisa dilaksanakan selama 8 kali pertemuan dalam waktu 3 minggu pada jam pelajaran karena kondisi lapangan yang hanya memungkinkan dilakukannya selama 8 kali pertemuan karena menjelang ujian nasional pada SD.

Pengambilan Data Posttest

Pengambilan data *Posttest* pada kelompok eksperimen dilakukan pada hari Jum'at, 13 Mei 2016 mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Sedangkan pengambilan data *posttest* pada kelompok kontrol dilakukan pada hari Rabu, 25 Mei 2016. Pengambilan data dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Tata cara pengambilan data yaitu dengan menggunakan alat ukur *rating scale* yang telah disusun oleh aspek-aspek keaktifan belajar siswa untuk melihat keaktifan belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada alat ukur *rating scale* dengan cara memberikan tanda centang () pada lembar alat ukur.

Hasil Penelitian

Penurunan keaktifan belajar siswa pada kelompok kontrol dapat terlihat dari mean *pretest* 63,33 dengan standart deviasi 14,710 menjadi mean *posttest* 59,80 dengan standart deviasi 14,630. Peningkatan keaktifan belajar siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari mean *pretest* 68,47 dengan standart deviasi 11,987 menjadi mean *posttest* 73,53 dengan standart deviasi 12,972.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Keaktifan Belajar Siswa

Kelompok	Pre / Post	Mean	SD	Min	Mak
Kontrol	<i>Pretest</i>	63,33	14,710	35	89
	<i>Posttest</i>	59,80	14,630	42	86
Eksperimen	<i>Pretest</i>	68,47	11,987	50	90
	<i>Posttest</i>	73,53	12,972	53	97

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas variabel keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa sebaran data kedua kelompok subjek adalah normal dengan p sebesar 0,957 ($p > 0,05$) untuk data *pretest* dan p sebesar 0,668 ($p > 0,05$) untuk data *posttest* pada kelompok kontrol, sedangkan p sebesar 0,700 ($p > 0,05$) untuk data *pretest* dan p sebesar 0,998 ($p > 0,05$) untuk data *posttest* pada kelompok eksperimen.

Tabel 4
Hasil Uji Normalisasi Variabel Keaktifan Belajar Siswa

Kelompok	Pre / Post	Kolmogorov-Smirnov Z	P	Keterangan
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,510	0,957	Normal
	<i>Posttest</i>	0,726	0,668	Normal
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,707	0,700	Normal
	<i>Posttest</i>	0,390	0,998	Normal

Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas, pengujian asumsi kemudian dilanjutkan pada uji homogenitas. Uji homogenitas variabel keaktifan belajar siswa menunjukkan F sebesar 0,479 dengan $P = 0,495$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa item-item variabel terkait mempunyai sifat homogen.

Uji Hipotesis

1. Hipotesis Pertama

Pada hasil uji perbedaan *pretest* – *posttest* kelompok eksperimen diperoleh besarnya koefisien beda dengan t sebesar -1,537 dengan p sebesar 0,147 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keaktifan belajar siswa antara sebelum mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan sesudah mendapatkan perlakuan metode demonstrasi, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa adanya perbedaan keaktifan belajar siswa antara sebelum mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan sesudah mendapatkan perlakuan demonstrasi ditolak.

2. Hipotesis Kedua

Pada hasil uji perbedaan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh koefisien beda dengan t sebesar 0,851 dengan p 0,364 ($p >$

0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keaktifan belajar siswa antara siswa yang mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan metode demonstrasi, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa adanya perbedaan keaktifan belajar siswa antara siswa yang mendapatkan perlakuan dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan metode demonstrasi ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian diatas dimungkinkan bahwa faktor yang mempengaruhi tidak adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini yaitu siswa tidak memperhatikan guru saat proses demonstrasi, siswa tidak bersungguh-sungguh dalam menggunakan alat peraga, beberapa siswa memainkan alat peraga dengan sesuka hati tidak memperhatikan aturan demonstrasi. Faktor-faktor tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya kelemahan dari metode demonstrasi. Menurut Bahri dan Zain (2002) metode demonstrasi memiliki beberapa kelemahan antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan, tidak semua benda atau peristiwa dapat didemonstrasikan.
- b. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, tanpa adanya persiapan demonstrasi dapat gagal dan metode tersebut tidak efektif lagi.
- c. Metode demonstrasi sukar dimengerti apabila guru atau ahli kurang menguasai apa yang akan didemonstrasikan.
- d. Metode demonstrasi memerlukan peralatan dan tempat yang memadai.

Selain adanya kelemahan metode demonstrasi diatas, faktor lain yang juga berpengaruh dalam penelitian ini adalah alokasi waktu terlalu singkat dan jeda waktu penelitian terlalu lama sehingga siswa menjadi lupa dan materi belajar tidak akan bermakna karena tidak diulang setiap hari sehingga tidak menjadikan pengalaman belajar bagi siswa. Menurut Sardiman (2001), keaktifan belajar siswa yang tidak terlatih secara terus-menerus menjadikan siswa pasif dan bergantung dengan informasi yang disampaikan tanpa harus mencari pengetahuan lain yang belum didapatkan. Siswa yang aktif akan berlatih merangkai pengalaman menggunakan masalah-masalah nyata yang terdapat di lingkungannya. Siswa dituntut untuk selalu aktif mencari, memperoleh dan mengolah perolehan belajarnya, karena belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan oleh orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan keaktifan belajar siswa antara sebelum mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan sesudah mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan koefisien beda t sebesar -1,537 dengan p sebesar 0,147 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis yang berbunyi “adanya perbedaan keaktifan belajar siswa antara sebelum mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan sesudah mendapatkan perlakuan metode demonstrasi” dinyatakan ditolak.

Hasil analisa data dan pembahasan hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan keaktifan belajar siswa antara siswa yang mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan koefisien beda t sebesar 0,851 dengan p sebesar 0,364 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis yang berbunyi “adanya perbedaan keaktifan belajar siswa antara siswa yang mendapatkan perlakuan metode demonstrasi dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan metode demonstrasi” dinyatakan ditolak.

Saran

Bagi peneliti lain

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah jumlah pertemuan dan dilakukan setiap hari sehingga materi belajar lebih bermakna dan siswa lebih aktif dalam penerapan metode demonstrasi serta mempertimbangkan waktu yang tepat dalam memberikan perlakuan sehingga siswa dapat mengikuti proses pemberian perlakuan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daluba, N. E. 2013. *Effect Of Demonstration Method Of Teaching On Students' Achievement In Agricultural Science*. World Jurnal of Education. 3, (6), 1-15. (<http://dx.doi.org/10.5430/wje.v3n6p1> Diunduh 26 September 2015).
- Djamarah dan Zain. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 1991. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Huda. 2013. *Panduan Pembelajaran dan Aplikasi Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rizkina, M. 2013. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 19 Semarang*. Semarang: Unnes. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk> Diunduh 13 November 2015).
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Seniati, dkk. 2005. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sriyono. 1992. *Tehnik Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sugandi, A. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Supinawati. 2012. *Penggunaan Metode Demonstrasi terhadap Aktivitas Belajar Matematika Kelas 1 SD 20 Tanjung Keramat*. Pontianak: Tanjung Pura (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3844/3850> Diunduh 19 Desember 2015).
- Udin, S. W. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Universitas Terbuka.
- .